

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Perdamaian dalam Kebudayaan Lokal Toraja

1. Defenisi perdamaian

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata perdamaian berasal dari kata “damai” yang memiliki arti berhenti permusuhan, dan tidak ada perang.¹ Perdamaian juga dapat dipahami sebagai kondisi yang tenang tanpa adanya situasi kekerasan sebagai wujud kerukunan antar anggota masyarakat.² Sayyid Qutb membagi perdamaian dalam empat tingkat, di antaranya, *pertama*, Perdamaian individu yaitu tidak akan ada kedamaian dunia kecuali kalau setiap orang berdamai dengan dirinya. *Kedua*, Perdamaian keluarga dalam hal ini dijelaskan bahwa keluarga sebagai sebuah ikatan suci yang di dalamnya terdapat hubungan cinta kasih, ikatan kelembutan dan kasih sayang, lebih jauh lagi keluarga merupakan tempat berteduh dalam dunia ini. *Ketiga*, Perdamaian masyarakat dalam hal ini dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang harus bekerja sama dengan manusia atau makhluk lainnya, sehingga hal yang menjadi dasar memungkinkan manusia hidup

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 290.

² Taat Wulandari, “Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian Di Sekolah,” *Jurnal Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah* Vol 5, no 1 (2010): 71.

bermasyarakat adalah adanya pembatasan-pembatasan sikap dan adanya kewajiban menaruh perhatian terhadap sesama. *Keempat*, Perdamaian dunia ini merupakan perdamaian yang dikehendaki oleh semua manusia di dunia ini sehingga dalam mewujudkan perdamaian tidak semudah yang diimpikan dan dibicarakan. Jadi, untuk mewujudkan kedamaian di dunia ini harus dimulai dari diri sendiri dengan menanamkan kedamai dalam hati, ketika hal itu sudah dirasakan dan selalu bertahta dalam hati individu, maka keadaan itu dengan sendirinya akan masuk kedalam lingkungan keluarga dan kemudian meluas kedalam lingkungan masyarakat.

Menurut James K. Wellman, Jr perdamaian itu adalah tingkat kesesuaian antara sikap dan keselarasan dengan aturan yang berlaku dan berkaitan dengan norma pada dasarnya. Walaupun demikian harus diakui bahwa agama bisa dan sering dilibatkan dalam konflik dan kekerasan yang dilakukan oleh pemeluk agama yang notabnya adalah makhluk sosial. Di sini dapat melihat kontekstual teologis tentang makna damai yang berkaitan dengan agama. Konflik yang terjadi antara manusia atau kelompok manusia bisa dikatakan justru pemeluk-pemeluknya yang menyebabkan adanya konflik tersebut akibat dari beberapa sikap yang tidak selaras dari pemeluk agama tersebut.

a. Perdamaian Positif

Menurut Tirsa Budiarti, pendidikan perdamaian memiliki tujuan untuk menciptakan perdamaian positif, yaitu usaha untuk mencegah konflik atau membendung kekerasan melalui tatanan sosial yang dengan begitu dapat menimbulkan sebuah kenyataan kehidupan yang damai.³ Perdamaian positif mengandung keharmonisan dimana tidak ada konflik yang terjadi dalam masyarakat tetapi ada sikap untuk terus menjaga kekerasan dalam kehidupan.

b. Perdamaian Negatif

Berbicara tentang konflik dalam artian bahwa ada usaha mendamaikan yang dilakukan dalam masyarakat yang berkonflik atau adanya kekerasan yang terjadi. Kekerasan terjadi dalam bentuk benturan fisik, kata-kata maupun tekanan-tekanan psikis.⁴ Konflik berupa kekerasan (pelaku, structural, dan kultural) menyebabkan kekacauan sehingga perlu dimediasi dengan maksud mengupayakan rekonstruksi maupun rekonsiliasi.⁵ Jadi, perdamaian dilakukan setelah adanya konflik yang terjadi, dan diselesaikan dengan tahapan

³ Tirsa Budiarti, "Model Pendidikan Perdamaian Bagi Anak Dalam Konteks Gereja," *Jurnal Jaffray* Vol 16, no 1 (April, 2018): 59.

⁴ Frans Paillin Rumbi, *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 65.

⁵ *Ibid.*, 66.

menyelesaikan konflik untuk melahirkan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

2. Perdamaian dalam Perspektif Kristen

Kata syalom yang berarti keselamatan menyangkut segala segi kehidupan, menyangkut relasi dengan Allah, relasi dengan sesama, dan relasi dengan keseluruhan ciptaan. Keselamatan juga dipahami hadir dalam situasi konkret menyangkut segi-segi kehidupan konkret, menyangkut situasi masyarakat yang ditandai dengan keadilan dan damai sejahtera. Imamat 26:13 memberikan gambaran konkret mengenai situasi syalom ini, yaitu situasi yang ditandai dengan hasil bumi melimpah, negeri aman sentosa, tidak ada perang, musuh-musuh dikalahkan.⁶

“Dan Aku akan memberi damai sejahtera di dalam negeri itu, sehingga kamu akan berbaring dengan tidak dikejutkan oleh apapun; Aku akan melenyapkan binatang buas dari negeri itu, dan pedang tidak akan melintas di negerimu.”⁷

Keadaan Syalom ini dipandang sebagai berkat Allah dan berkaitan dengan perjanjian. Artinya, dari pihak umat dibutuhkan kesetiaan agar syalom itu tetap dirasakan. Oleh karena gambaran

⁶ Asy'ari, “Perdamaian Dalam Perspektif Islam Dan Kristen,” *Al'adalah* 22, no. 1 (2019): 50.

⁷ Ibid.

keselamatan terkait erat dengan perjanjian, nada umum keselamatan dalam Perjanjian Lama (PL) adalah keselamatan bagi umat Israel. Allah memberikan keselamatan-Nya hanya untuk umat Israel. Namun dalam PL juga muncul gagasan bahwa Allah mau menyelamatkan seluruh umat manusia. Dengan demikian meskipun belum menjadi tema sentral, keselamatan mulai dipikirkan sebagai keselamatan bagi semua orang. *“Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan, hai ujung-ujung bumi!. Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain.”*

Dalam kitab Mazmur juga bahkan secara ekplisit menjelaskan dengan tegas tentang larangan melakukan kekerasan; Pemfitnah tidak akan diam tetap di bumi, orang yang melakukan kekerasan akan diburu oleh malapetaka. Aku tahu, bahwa Tuhan akan memberi keadilan kepada orang tertindas dan membela perkara orang miskin. Sungguh, orang-orang benar akan memuji nama-Mu, orang-orang yang jujur akan diam dihadapan-Mu. Perjanjian Baru (PB) meneruskan gagasan PL mengenai keselamatan.⁸

Kata yang dipakai untuk mengungkapkan paham keselamatan dalam PB ialah soteria (penyelamatan) dan eirene (damai sejahtera, keselamatan). Hadirnya keselamatan di dunia diimani berkat Yesus

⁸ Ibid., 51.

Kristus dan Roh Kudus. Sementara itu, gambaran sosial-politik agak kurang mendapat tekanan, sementara kembalinya manusia kepada Allah lebih ditekankan. Keselamatan diartikan sebagai pengampunan dosa, pembebasan manusia dari kuasa dosa. Manusia diselamatkan berarti manusia dipanggil kembali dalam relasi dengan Allah. Konsep inilah yang oleh Bapa Gereja awal kemudian diungkapkan dengan gagasan pengilahan, manusia diselamatkan berarti manusia dijadikan ilahi, ikut serta dalam keilahian Allah.

Jadi kesimpulannya, perdamaian dalam perspektif Kristen melibatkan keselamatan yang meliputi semua aspek kehidupan dan berkaitan erat dengan hubungan dengan Allah. Perdamaian ini diwujudkan melalui anugerah Allah dan melibatkan pemulihan hubungan manusia dengan-Nya.

3. Konsep Perdamaian dan Kebudayaan Lokal Toraja

Konsep perdamaian dan kebudayaan lokal Toraja mencerminkan nilai-nilai yang khas bagi masyarakat Toraja, sebuah etnis yang mendiami wilayah pegunungan di Sulawesi Selatan, Indonesia. Sebagai suatu budaya yang kaya akan tradisi dan kepercayaan, konsep perdamaian dan kebudayaan lokal Toraja sangat

terkait dengan pandangan hidup, kepercayaan spiritual, dan hubungan sosial di antara anggotanya.⁹

Beberapa aspek lanjutan yang memperdalam pemahaman mengenai karakteristik dan nilai-nilai yang tercermin dalam budaya ini:

a. Kearifan Lokal dan Tradisi Lisan

Kearifan lokal dalam masyarakat Toraja seringkali disampaikan melalui tradisi lisan. Cerita-cerita nenek moyang, mitos, dan legenda menjadi bagian integral dari warisan budaya mereka. Ini bukan hanya menyatukan generasi, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai yang perlu dijaga.

b. Upacara Adat dan Ritual-ritual Khusus

Upacara adat dalam masyarakat Toraja, terutama yang terkait dengan kehidupan dan kematian, mencerminkan konsep perdamaian dan keterhubungan dengan dunia roh. Ritual-ritual ini, seperti upacara perkawinan, melibatkan seluruh komunitas dan dijalankan dengan penuh kehormatan terhadap leluhur dan alam.

⁹ Rosmawati, "Potensi Tradisi Budaya Megalitik Di Tana Toraja Sebagai Objek Wisata," *Jurnal Ilmu Budaya* 9, no. 2 (2021): 95.

c. Seni Ukir dan Arsitektur Tradisional

Seni ukir merupakan keahlian tradisional yang sangat dikembangkan dalam masyarakat Toraja. Motif-motif ukiran pada rumah tradisional, tongkonan, dan patung-patung ritual mempunyai makna simbolis yang dalam. Seni ini mencerminkan keindahan dan kekayaan estetika lokal.

d. Peran Kepala Adat dan Tokoh Masyarakat

Kepala adat atau tokoh-tokoh masyarakat yang dihormati dalam masyarakat Toraja memainkan peran penting dalam memelihara perdamaian dan keharmonisan. Keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik menciptakan tatanan sosial yang stabil.

e. Sikap Hati-hati terhadap Lingkungan

Budaya Toraja menekankan kehati-hatian terhadap lingkungan alam. Penanaman pohon, pelestarian hutan, dan pengelolaan sumber daya alam dianggap sebagai tanggung jawab bersama untuk memastikan keseimbangan ekologi dan kelangsungan hidup.

f. Respek terhadap Keberagaman

Masyarakat Toraja terkenal dengan toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama dan kepercayaan.

Kerukunan antarumat beragama mencerminkan sikap saling menghormati dan hidup berdampingan dalam damai.

g. Partisipasi Aktif dalam Gotong Royong

Gotong royong bukan hanya sekadar konsep, melainkan praktik aktif dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi dalam kegiatan gotong royong, seperti membangun rumah atau membersihkan lingkungan, menciptakan rasa solidaritas dan saling ketergantungan di antara anggota masyarakat.

h. Seni Pertunjukan dan Festival

Pertunjukan seni tradisional dan festival, seperti tarian Toraja, merupakan cara untuk merayakan keberagaman budaya dan menjaga semangat kebersamaan. Seni pertunjukan ini juga dapat menjadi wadah untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian dan toleransi.

Melalui pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai dan praktik-praktik tersebut, konsep perdamaian dan kebudayaan lokal Toraja tidak hanya menciptakan identitas budaya yang kuat, tetapi juga menjadi sumber kearifan yang dapat memberikan inspirasi bagi upaya pelestarian budaya dan perdamaian di tingkat lokal dan global.

4. Perdamaian dalam Upacara Adat *Rambu solo'* Toraja

Perdamaian dalam *Rambu solo'* di Suku Toraja mencakup aspek-aspek spiritual, sosial, dan budaya yang diintegrasikan dalam setiap tahapan upacara. Berikut adalah penjelasan lebih mendalam mengenai bagaimana konsep perdamaian tercermin dalam *Rambu solo'*:¹⁰

a. Penghormatan Terhadap Arwah

Konsep perdamaian dalam *Rambu solo'* dimulai dengan penghormatan yang mendalam terhadap arwah yang telah meninggal. Setiap aspek upacara, mulai dari pemotongan kerbau hingga pemakaman dalam goa, dirancang untuk menciptakan harmoni dan kedamaian bagi arwah yang berpulang.

b. Kerjasama dan Solidaritas Komunitas

Tahapan seperti penyembelihan kerbau dan pembagian daging secara merata menekankan nilai-nilai kerjasama dan solidaritas di dalam komunitas. Upacara ini bukan hanya urusan keluarga yang berduka, melainkan juga melibatkan partisipasi aktif dari seluruh komunitas, menciptakan ikatan sosial yang erat.

¹⁰ Guruh Ryan Aulia, "Upacara Adat *Rambu solo'*," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 24, no. 2 (2022): 4.

c. Keseimbangan dengan Alam

Tradisi pemakaman di dinding tebing atau goa mencerminkan keseimbangan dengan alam. Pendekatan ini menunjukkan rasa hormat terhadap lingkungan sekitar dan penciptaan, menciptakan perasaan damai dengan alam semesta.

d. Pemujaan Terhadap Arwah dan Leluhur

Kepercayaan dalam *Alok Talodo*, yang diteruskan dari leluhur, menanamkan nilai-nilai pemujaan dan keseimbangan spiritual. Pemujaan terhadap arwah dan leluhur merupakan pijakan dalam mencapai kedamaian di dunia dan alam roh.

e. Berbagi dan Keterbukaan

Konsep berbagi dalam *Rambu solo'* tidak hanya terbatas pada pembagian daging, tetapi juga mencakup keterbukaan untuk saling berbagi pengalaman, dukungan, dan kehidupan bersama. Ini menciptakan suasana damai di antara keluarga yang berduka dan masyarakat setempat.¹¹

f. Keanekaragaman Budaya dan Spiritualitas

¹¹ Aulia, "Upacara Adat Rambu solo'."

Rambu solo' mencerminkan keanekaragaman budaya dan spiritualitas Suku Toraja. Meskipun ritual-ritual tersebut mungkin bersifat kompleks dan unik, tetapi mereka menciptakan kerangka yang memungkinkan perdamaian dan kesatuan di tengah perbedaan.

g. Persembahan dan Pengorbanan

Penyembelihan kerbau sebagai bentuk persembahan dan pengorbanan merupakan wujud kepatuhan terhadap tradisi dan kepercayaan. Hal ini membentuk dasar perdamaian dengan menciptakan keseimbangan antara dunia material dan spiritual.

h. Kehidupan Setelah Kematian

Pemakaman dalam goa dan persiapan bekal perjalanan arwah menuju alam roh menunjukkan keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Konsep ini memberikan ketenangan dan perdamaian kepada keluarga yang ditinggalkan.

Dalam keseluruhan, *Rambu solo'* bukan hanya sekadar upacara pemakaman, melainkan merupakan perayaan hidup dan peralihan ke alam roh dengan damai. Konsep perdamaian dalam upacara ini tidak terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup keterlibatan sosial dan keharmonisan dengan alam dan sesama.

B. Landasan Alkitab Tentang Perdamaian

1. Landasan Alkitab Tentang Perdamaian Dalam Perjanjian Lama

Perjanjian Lama dalam Alkitab Kristen mengandung beberapa landasan tentang perdamaian. Terdapat Hari Pendamaian (Yom Kippur) yang merupakan hari raya bangsa Israel yang bernuansa paling khidmat di antara hari raya lainnya. Pada hari ini, bangsa Israel harus memahami bahwa pendamaian akan dosa harus dilakukan sesuai perintah Allah. Dalam perayaan ini, Harun harus mandi, mengenakan pakaian khusus, dan mengurbankan lembu jantan muda sebagai persembahan atas dosa pribadi serta keluarganya. Darah lembu jantan itu perlu dipercikkan pada Tabut Perjanjian. Selain itu, Harun juga harus membawa dua ekor kambing jantan, salah satunya dikurbankan "karena segala kenajisan orang Israel dan karena segala pelanggaran mereka, apapun juga dosa mereka", dan darahnya dipercikkan pada Tabut Perjanjian.¹²

Dalam perayaan ini, keseriusan dan pentingnya pendamaian untuk dosa ditekankan. Dalam Alkitab, terdapat 929 bab atau pasal dalam Perjanjian Lama. Beberapa pasal yang membahas tentang perdamaian antara lain 1 Petrus 3:8-12 dan Imamat 23:27-28 yang mengatur perayaan Hari Pendamaian. Pembagian ayat dalam Alkitab

¹² Lenny Susi and Rumona Panggabean, "Kontribusi Kitab Imamat Terhadap Kekudusan Gereja Kitab Imamat, Selain Ditulis Atas Ilham Dari Allah, Yang Dinyatakan Oleh Tuhan Yesus Ajaran Rohani Yang Dalam Dan Mempunyai Amanat Bagi Zaman Sekarang, Bahkan Asas-," *Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2023): 35.

Ibrani (Tanakh) yang dilakukan oleh umat Yahudi mempunyai perbedaan dibandingkan dengan pembagian oleh umat Kristen pada bagian Perjanjian Lama. Dalam Alkitab bahasa Indonesia versi TB, terdapat 23.214 ayat dalam Perjanjian Lama.¹³

Dapat disimpulkan bahwa, Dengan demikian, Perjanjian Lama menawarkan landasan-nilai yang kaya terkait perdamaian, baik melalui ajaran moral maupun peristiwa-peristiwa keagamaan, yang memperkuat pemahaman akan pentingnya hidup dalam kasih, mencari perdamaian, dan meresapi makna pendamaian untuk dosa.

2. Perdamaian Dalam Perjanjian Baru

Perdamaian juga merupakan tema penting dalam Perjanjian Baru. Dalam 1 Petrus 3:8-12, di mana Petrus memberikan nasihat kepada jemaat yang hidup dalam kondisi tertekan oleh kekuasaan penguasa yang sangat kejam. Dalam situasi ini, Petrus mengajarkan bahwa umat Kristen harus hidup dalam kasih, mencari perdamaian, dan menjauhi yang jahat. Ajaran ini bukan hanya sekedar etika yang indah, tetapi juga berlandaskan pada kekuatan dan kebaikan Tuhan sendiri.¹⁴ Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus juga dianggap sebagai sumber perdamaian. Dalam Yohanes 14:27, Yesus berkata, "Damai sejahtera-Ku

¹³ Sanjaya, "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas," 147.

¹⁴ Agus Sanjaya, "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas," *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 147.

Kutinggalkan bagimu, damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu; Aku tidak memberikan kepadamu seperti yang diberikan oleh dunia. Janganlah gelisah dan janganlah gentar".¹⁵ Selain itu, dalam Perjanjian Baru, terdapat juga ajaran tentang pengampunan dosa. Dalam Matius 6:14-15, Yesus mengajarkan bahwa jika kita mengampuni orang lain, maka Allah juga akan mengampuni kita. Sebaliknya, jika kita tidak mengampuni orang lain, maka Allah juga tidak akan mengampuni kita.¹⁶

Perjanjian Baru juga mengajarkan tentang keadilan sosial dan pelayanan kepada sesama. Dalam Matius 25:31-46, Yesus mengajarkan bahwa kita harus memberikan makanan, minuman, pakaian, dan perawatan kepada orang yang membutuhkan, karena apa yang kita lakukan kepada orang yang membutuhkan, kita lakukan kepada Yesus sendiri. Pentingnya hidup dalam kasih dan persatuan juga merupakan pengajaran dalam Perjanjian Baru. Dalam Yohanes 17:20-23, Yesus berdoa agar semua orang percaya dapat hidup dalam persatuan dan kasih, sehingga dunia dapat melihat dan percaya bahwa Yesus adalah Anak Allah.

¹⁵ Orisnil Harefa, *Implementasi Kompetensi Kepribadaian Guru Pak Berdasarkan Galatia 5:22-23a Dalam Meningkatkan Kualitas Karakter Peserta Didik Di Sd Pondok Domba Jakarta Utara*, 2020, 25.

¹⁶ Robi Prianto, "Pendidikan Perdamaian Dalam Konteks Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 5, no. 2 (2021): 242.

Perdamaian merupakan nilai yang sangat penting dalam Alkitab. Khususnya dalam Perjanjian Baru mengajarkan bahwa hidup damai adalah tujuan penting bagi orang Kristen, seperti yang disebutkan dalam Ibrani 12:14 dalam Alkitab menyatakan, "Usahakanlah hidup dalam damai dengan semua orang dan kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan." Ayat ini menekankan pentingnya hidup damai dan menjalani kehidupan yang kudus sebagai tujuan bagi orang Kristen. menyatakan bahwa hidup damai adalah tujuan penting bagi orang Kristen.¹⁷

Selain itu, Kolose 1:20 juga menyatakan, "dan oleh Dia dan untuk Dia, hendaklah segala sesuatu dipulihkan, baik yang ada di surga maupun yang ada di bumi, dengan damai sejahtera oleh darah salib-Nya." Ayat ini menyampaikan ajaran tentang bagaimana Kristus, melalui karya penebusan-Nya, memperdamaikan segala sesuatu dan membawa damai sejahtera. Dalam konteks Alkitab, perdamaian mengacu pada hubungan manusia dengan Allah yang terputus karena dosa. Kristus memperdamaikan manusia dengan Allah melalui kematian dan kebangkitan-Nya, sehingga hubungan manusia dengan Allah berubah dari permusuhan menjadi persahabatan.

¹⁷https://Www.Jawaban.Com/Read/Article/Id/2022/03/12%2009:00:00/58/220311152850/12_ayat_alkitab_yang_bicara_tentang_perdamaian" 12 November 2023

Secara keseluruhan, Perjanjian Baru menekankan pentingnya hidup damai dalam kasih, persatuan, pengampunan dosa, keadilan sosial, dan pelayanan kepada sesama sebagai landasan untuk mencapai perdamaian. Sama seperti karya keselamatan yang dinyatakan Kristus untuk mendamaikan segala sesuatu.

C. Nilai Perdamaian Dalam Acara Kematian

Dalam budaya Toraja, acara kematian yang dikenal sebagai *rambu solo'* merupakan upacara adat yang sangat penting dan sarat dengan nilai-nilai, termasuk nilai perdamaian. Upacara ini dianggap penting karena diyakini bahwa tanpa upacara pemakaman yang layak, jiwa orang yang meninggal tidak dapat mencapai alam baka dan hal ini dapat membawa musibah bagi keluarga yang ditinggalkan. Upacara *rambu solo'* juga mencerminkan implementasi nilai-nilai toleransi umat beragama, yang merupakan aspek penting dalam menjaga perdamaian dan keharmonisan di masyarakat yang majemuk seperti di Tana Toraja.¹⁸

Selain itu, upacara ini melibatkan proses pembalikan *To mate*, yang bertujuan agar roh orang yang meninggal dapat diterima menjadi setengah Dewa yang dinamakan *Todolo* atau *Tomambelai puang*, yang juga mencerminkan harapan akan kedamaian bagi jiwa yang telah berpulang.

¹⁸ Guruh Ryan Aulia and SITTI SYAKIRAH ABU NAWAS, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Bergama Pada Upacara Rambu solo' Di Tana Toraja," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 23, no. 2 (2021): 1.

Dalam pelaksanaan upacara, terdapat tahapan istirahat (rehad) yang bukan hanya sekedar istirahat, tetapi juga sebagai persiapan untuk tahap penguburan atau pemakaman, yang merupakan bagian dari proses penghormatan terakhir yang menunjukkan kedamaian dan penghormatan terhadap yang telah meninggal.

Dengan demikian, nilai perdamaian sangat terwujud dalam upacara kematian budaya Toraja, yang tidak hanya mencakup perdamaian bagi jiwa yang telah meninggal tetapi juga perdamaian dan harmoni di antara anggota masyarakat yang beragam agama dan kepercayaan.